

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan merupakan terjemahan bahasa Barat “Modernisasi“, atau bahasa Arab *al-tajdid* mempunyai pengertian “Pikiran, gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern“ dengan jalan itu para pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran kepada kemajuan.¹

Pembaharuan Islam sering kali dikelompokkan sebagai kebalikan dari Islam Tradisionalis, merupakan corak paham ke-Islaman yang mulai intensif pada awal abad 20 M, yaitu setelah timbulnya gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di beberapa Negara mayoritas penduduknya Islam, seperti Saudi Arabia, Mesir, India, Turki, Pakistan dan Indonesia.²

Munculnya jaringan keagamaan antara timur tengah dan Indonesia pada abad ke-20 telah membentuk adanya kesinambungan tradisi keagamaan Islam, Gerakan Islam modern pada dekade awal merefleksikan proses tersebut, sebuah proses yang kemudian melahirkan usaha-usaha pembaharuan.

¹ Musyrifah Sutanto, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, (Jakarta : 2005, PT Rajagrafindo Persada), h. 302-303

² Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta : 2010, PT RajaGrafindo Persada), h. 153-155

Paradigma yang mendasari proses pembaharuan di dunia Islam, terutama didasarkan pada argumen bahwa prinsip dasar Islam mengandung benih-benih agama rasional, keadaan sosial, dan moralitas yang bisa menjadi dasar kehidupan modern, rasionalitas juga dilihat sebagai mampu menciptakan sebuah elit keagamaan yang bisa mengartikulasikan dan menafsirkan makna nilai-nilai Islam yang sesungguhnya dan karenanya memberikan pondasi bagi lahirnya masyarakat baru.³

Pembaharuan Islam di Indonesia, secara sosiologis bertalian erat dengan Gerakan pembaharuan Islam yang telah terjadi di dunia Islam sebelumnya, terutama di Timur Tengah, Seperti tokoh Muhammad Ibn ‘Abdul Wahab (1703-1778), Jamal Al Din Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1845-1905) dan Muhammad Rasyid Ridho (1897-1956), melancarkan gerakan pembaharuan Islam dari Ibnu Taimiyah (1262-1318) merupakan usaha pemurnian Islam pada ijtihihad yang diambil dari sumber Al Qur’an dan Sunnah.

Pokok pemikiran dari ajaran pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Abdullah bin Abdul Wahab tentu menitik beratkan pada sebuah ajaran yang murni tentang tauhid, aqidah dan paham keagamaan, dikarenakan seorang muslim di dunia ini tidak lepas dari sebuah perintah untuk taat dan menjalankan kewajibannya sebagai makhluk, ada pula mengenai pembaharuan Islam ajarannya yang sangat keras terhadap *kemusyrikan, tahayul, bid’ah, khurafat dan taqlid*, sehingga memberikan arti penting perbedaan pada ajaran tradisional di Indonesia.

³ Abdul Hamid, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h. 75-79

Pada permulaan abad ke-20, ketika rasa nasionalisme bangsa Indonesia masih baru tumbuh, kata Islam merupakan kata pemersatu bagi bangsa Indonesia dalam berhadapan dengan bangsa lain. Pada masa penjajahan Belanda, umat Islam di hadapkan pada situasi sempit, agama Islam sering hanya dijadikan serangan, cemoohan serta tuduhan dan celaan orang-orang yang tidak menyukainya, melalui mimbar gereja, pelajaran sekolah maupun berupa karangan yang dimuat dalam surat kabar serta majalah dalam berbagai bahasa, dengan maksud tiada lain menanamkan kebencian dalam hati kaum dan bangsa pribumi terutama terhadap Islam dan pemeluknya.

Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan-pertemuan yang bersifat kenduri yang diadakan secara berkala di rumah salah seorang anggota kerabat yang berasal dari Palembang, yang telah lama tinggal di Bandung, selain itu adanya kepentingan yang sama antara satu dengan yang lain dalam usaha perdagangan, yang kemudian mengadakan studi tentang keagamaan ataupun kegiatan-kegiatan lain dalam agama.

Pertemuan-pertemuan itu menjelma menjadi kelompok penelaah (Study Club) dalam bidang keagamaan, para anggota kelompok tersebut dengan penuh kecintaan menelaah, mengkaji, serta menguji ajaran-ajaran yang diterimanya, Sedangkan pihak lain, keadaan kaum muslimin di Indonesia tenggelam dalam taqlid, jumud, tarekat, khurafat, tahayul, bid'ah, dan syirik sebagaimana terdapat didunia Islam lainnya bahkan diperkuat oleh cengkraman kaum penjajah Belanda.

Kemunculan Persatuan Islam pada tanggal 12 September tahun 1923 di Bandung bermula idenya dari seorang alumnus Dar Al-Ulum Mekkah bernama Haji Zamzam yang sejak tahun 1910-1912 menjadi guru agama di sekolah Agama Dar Al-Muta'alimin, Haji Zamzam bersama teman dekatnya H. Muhammad Yunus seorang pedagang sukses yang sama-sama kelahiran Palembang Sumatera Selatan.

Pendidikan dan kultur yang sama, menyatukan mereka dalam diskusi-diskusi tentang ke-Islaman, mengenai masalah sekitar gerakan keagamaan yang tengah berkembang saat itu, atau masalah agama yang dimuat dalam majalah terbitan Padang dan Majalah *Al-Manar* terbitan Mesir, yang telah lama menjadi bacaan dan perhatian mereka.

Majalah *Al-manar* yang ditulis Muhammad Abduh yang sangat menyentuh emosi keagamaan mereka adalah "*Al-Islam Mahjubun bi al-Muslimun*" Islam telah tertutup oleh kaum muslimin, yang kemudian menjadi ungkapan yang sangat terkenal dikalangan pembaharu, baik di timur tengah maupun di Indonesia, tulisan ini menghendaki cara berpikir dan cara hidup yang baru dan kemajuan bagi umat Islam dengan keinginan menghidupkan kembali peninggalan yang lama, yakni kembali kepada ajaran Al Qur'an dan Sunnah.⁴

Kelompok studi pengkajian Islam itu menamakan kelompoknya dengan nama *Persatuan Islam*, walaupun pada saat itu ada juga yang memberi nama Permukatan Islam, nama Persatuan Islam itu diberikan dengan maksud mengarahkan ruhul Ijtihad

⁴ Badri Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaharuan Pemikiran*, (Bandung : FAPPI, 2010), h. 45-48

dan Jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan organisasi yaitu Persatuan pemikiran Islam, Persatuan rasa Islam, Persatuan usaha Islam, dan Persatuan suara Islam, bertitik tolak dari Persatuan pemikiran, rasa usaha dan suara Islam itu maka jama'iyah atau organisasi itu dinamakan Persatuan Islam.

Selain itu nama Persatuan Islam diilhami pula oleh Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 103 yang berbunyi “ *Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (Undang-undang/aturan) Allah seluruhnya dan janganlah kamu bercerai berai* “, Serta sebuah hadits nabi di riwayatkan oleh Tarmidzi yang berbunyi “ *Kekuatan Allah SWT itu beserta Jama'ah* ”. Firman Allah SWT dan hadits Nabi dijadikan moto dan tertera di dalam lambang Persatuan Islam dalam lingkaran bintang bersudut dua belas.⁵

Ahmad Hasan dikenal sebagai Hasan Bandung lahir tahun 1887 di Singapura, ayahnya bernama Ahmad, seorang pengarang dan wartawan yang terkenal di Singapura, yang menerbitkan beberapa surat kabar dalam bahasa Tamil, ibunya bernama Haji Muznah, berasal dari Palekat (Madras) tetapi kelahiran Surabaya, Ahmad dan Muznah ini nikah di Surabaya dan kemudian pindah ke Singapura. Di kota inilah lahir puteranya yang tunggal Hasan bin Ahmad yang kemudian terkenal dengan nama A. Hasan.

⁵ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung : Gema Syahida, 1995), h. 27-30

Pada usia 7 tahun Ahmad Hasan mulai belajar Al Qur'an, Agama, kemudian masuk sekolah Melayu, belajar Bahasa Arab, Melayu, Tamil dan Inggris, keahliannya dalam Agama terutama Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Qalam, dan Mantiq, bahkan segala macam masalah Agama beliau mendalaminya, beliau juga menguasai Bahasa Indonesia, Inggris, Tamil dan Bahasa Arab.⁶

Masa kanak-kanak Ahmad Hasan senang sekali memperhatikan pertukangan, dan membantu ayahnya dipercetakan. Hal inilah rupanya yang menyebabkan beliau mengetahui pertenenan bahkan sampai mendapat ijazah di Bandung dan hidup berkecimpung di bidang percetakan dan karang mengarang.

Dalam usia mudanya, yaitu pada tahun 1909, Ahmad Hasan telah aktif menjadi pembantu utusan Melayu, tulisan pertamanya ialah mengetahui "*Tuan Kadli*" dari sinilah beliau terangsang untuk menulis, Koleksi bukunya sangat banyak yang terdiri dari berbagai ilmu, karyanya sering dikaji oleh kalangan-kalangan Pesantren Persatuan Islam yaitu *Bulughul Maram*, *Terjemah bacaan Sholat*, *Tafsir Al-Furqon* yang berisi tentang pengetahuan beliau pada ajaran Islam termasuk Fiqih, Beliau berupaya membangkitkan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara serta menumbuhkan kesadaran bersyariah Islam.⁷

Pada tahun 1921 A. Hasan pindah dari Singapura ke Surabaya, melalui berdagang jiwa perjuangan dan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya

⁶ Ahmad Hasan, *Bulughul Maram*, (Bandung : C.V Diponegoro, 1996), t.h

⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2009), h. 466-475

memebabkan beliau berkenalan baik dengan tokoh-tokoh Sarekat Islam Surabaya dan menjadi anggota gerakan tersebut, beliau bersahabat dengan HOS Cokroaminoto, AM Sangaji, H.A Salim Bakri Suratmaja, Wondoamiseno dan yang lainnya.

Dengan ketekunan beliau dalam belajar pengetahuan keagamaan, untuk memuaskan diri dalam menuntut ilmu beliau pindah ke Bandung, selama tinggal di kota lautan api itu ia berkenalan dengan tokoh-tokoh Persatuan Islam antara lain : Asyari, Tamim Zam-zam dan lain-lainnya.

Setelah kedatangannya di Bandung pada tahun 1924, setelah berdirinya Organisasi bernama Persatuan Islam, sering kali beliau mengajar dikajian organisasi tersebut, dan banyak orang yang tertarik oleh pengetahuan dan kepribadianya, sehingga beliau membatalkan kembali ke Surabaya dan menetap di Bandung menjadi guru dan tokoh terkemuka Persatuan Islam.

Persatuan Islam menunjukkan tendensi modernisnya, khususnya setelah Ahmad Hasan bergabung dalam gerakan awal, Hasan sendiri guru Utama yang dapat menyampaikan ajaran Islamnya, kekuatan gerakan ini muncul dihadapan masyarakat muslim, untuk menyongsong pembaharuan demi terwujudnya Islam yang menuntut pada keragaman dalam hal ibadah secara Tauhid dan kehidupan sehari-hari.

Ahmad Hasan masuk organisasi Persis sebenarnya bukan karena tertarik terhadap paham-fahamnya, karena ternyata A. Hasan lah yang membawa Persis untuk menjadi Gerakan Islah (Pembaharu), beliau sadar bahwa pemikirannya harus

dituangkan dalam sebuah gerakan agar bisa berkembang secara efektif, pada akhirnya tampak gabungan antara pandangan beliau dengan ciri Persis yang telah menghasilkan sebuah gerakan faham yang cepat meluas.

A. Hasan memiliki etos juang dan pendekatan yang sangat luar biasa, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pemikiran dan cita-citanya dengan cara debat yang cenderung menantang konflik, sehingga mengundang respon dan gejala yang cukup hangat, kegiatan yang dilakukannya memberikan dampak positif, sekaligus menjadi model bagi kepentingan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Ahmad Hasan seorang yang aktif dalam mengkaji Islam dan aktif pula dalam berdakwah, apalagi ia sangat menaruh perhatian terhadap para pemuda Islam, Hasan menyadari bahwa anak-anak muda yang tengah menuntut Ilmu itu adalah calon pemimpin di masa yang akan datang, diantara muridnya yang sering belajar di rumah beliau adalah Muhammad Natsir dan Isa Anshory yang termasuk kaderisasi tokoh besar Persatuan Islam.

Menjelang kedudukan Jepang di Indonesia, pada tahun 1941-1942 beliau pindah ke Bangil atas permintaan keluarganya, karena melihat dari kehidupannya di Bandung yang kurang menyenangkan dari sudut materi, di Bangil beliau meneruskan perjuangannya yaitu mendirikan Pesantren Persatuan Islam, beliau tinggal di daerah itu sampai akhir hayatnya, beliau meninggal dunia dalam usia 71 tahun pada tanggal 10 November 1958.

Persatuan Islam memiliki ciri khas dalam gerak dan langkahnya, yaitu menitik beratkan pada pembentukan paham keagamaan yang dilancarkan melalui Dakwah, khutbah di mimbar, Pengajian sampai pada pendidikan, maupun terjun pada politik pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kecenderungan ini untuk menempatkan Persatuan Islam sebagai pembentuk paham keagamaan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dalam setiap yang dibawa oleh misi Persatuan Islam.

Pedoman pokok yang terkandung melalui prinsip-prinsip perjuangan kembali pada ajaran Al Qur'an dan Sunnah, sekaligus sebagai identitas yang mewarnai seluruh gerak langkah organisasi, secara kongkrit tertulis dalam *Qonun Asasi* (Anggaran Dasar) dan *Qonun Dahili* (Anggaran Rumah Tangga) Persatuan Islam, Untuk mencapai tujuannya organisasi Persatuan Islam dijalankan dalam bentuk berjama'ah, berimamah, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.⁸

Awal perkembangan Persatuan Islam adalah daerah kota Bandung Jawa Barat sebagai basis roda organisasi, ajaran dan pemikiran pembaharuan Persatuan Islam menyebar sampai pada Bogor, Jakarta, Leles Garut, Banjaran, Surabaya, Malang, Bangil, Padang, Sibolga, Kutaraja, Banjarmasin, Gorontalo, hal ini di lihat dari perluasan kantor cabang dan anggota-anggotanya.⁹

Sebagaimana halnya dengan organisasi lainnya, Persatuan Islam memberikan perhatian yang besar pada kegiatan-kegiatan pengajian, tablig akbar, serta publikasi melalui majalah, khususnya dalam bidang pendidikan Persis mendirikan sebuah

⁸ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 49-50

⁹ Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis*, h. 58

Madrasah atau Pesantren, sehingga ajaran-ajaran Persatuan Islam menyebarkan pahamnya.¹⁰

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, Maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“KONTRIBUSI AHMAD HASAN DALAM PERKEMBANGAN ORGANISASI PERSATUAN ISLAM TAHUN 1924-1942”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, harapan dapat membantu memecahkan masalah pokok yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana Riwayat Hidup Ahmad Hasan ?
2. Bagaimana Persatuan Islam Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia ?
3. Bagaimana Kontribusi Ahmad Hasan Dalam Organisasi Persatuan Islam Tahun 1924-1942 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang :

1. Riwayat Hidup Ahmad Hasan
2. Persatuan Islam Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia
3. Kontribusi Ahmad Hasan Dalam Organisasi Persatuan Islam Tahun 1924-1942

¹⁰ Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), h. 190

D. Kerangka Pemikiran

Mengkaji pemikiran Islam di Indonesia adalah meliputi sebuah kajian Islam di dunia, abad ke-20 tumbuh bentuk pembaharuan dalam ajaran Islam yang dikenalkan di Jazirah Arab, menggambarkan bentuk hal-hal penting pemurnian Islam untuk mengembalikan keterpurukan dimasa dahulunya oleh penjajahan barat.

Perlawanan umat Islam tumbuh bersamaan dengan bentuk pemikiran pemurnian didalam ajaranya, sehingga kesadaran umat Islam berhaluan untuk mewujudkan kembali ajaran-ajaran yang sudah ditinggalkan dimasa-masa kebodohan, khususnya di Indonesia bagaimana praktek-praktek kebatilan seperti taqlid, tahayul, syirik meliputi betapa keagamaan Umat Islam sangat kritis untuk dilihat.

Ketika rasa nasionalisme bangsa Indonesia masih baru tumbuh, kata Islam merupakan kata pemersatu bagi bangsa Indonesia dalam berhadapan dengan bangsa lain, Masa penjajahan Belanda, umat Islam dihadapkan pada setuasi sempit, Agama Islam sering hanya dijadikan serangan, cemoohan serta tuduhan dan celaan orang-orang yang tidak menyukainya.

Maka kemunculan organisasi Islam Muhammadiyah, Al-Iryad, Persatuan Islam pada tahun 1912-1923 di Indonesia adalah sebagai bentuk aspirasi umat dalam menyongsong kehidupan Islam di Indonesia, Persatuan Islam diresmikan pada tahun 1923 di Bandung, atas inisiatif kalangan ulama dan pedagang untuk membentengi akidah dan mereka membentuk kajian-kajian keagamaan.

Sepak terjang Ahmad Hasan adalah segelintir orang yang memotivasi untuk membangkitkan gerakan Islam di Bandung, melalui mereka Persatuan Islam diresmikan pada tanggal 12 September tahun 1923, Proses berdirinya tidak bisa dilepaskan dari peranan sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktivitas keagamaan.¹¹

Ahmad Hasan masuk di organisasi membawa pengaruh yang sangat luar biasa di kalangan anggota-anggotanya, maka A Hasanlah yang membawa Persis untuk menjadi gerakan Islah (pembaharu), sehingga pemikirannya dituangkan melalui sebuah Gerakan, pada akhirnya tampak gabungan antara pandangan beliau dengan ciri Persis sebagai gerakan faham islah yang cepat meluas.

Aktivitas dakwah Persatuan Islam memiliki ciri khas dalam gerak dan langkahnya, yaitu menitik beratkan pada pembentukan paham keagamaan yang dilancarkan melalui Dakwah sampai pada politik, kecenderungan Persatuan Islam untuk menempatkan dirinya sebagai pembentuk paham keagamaan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dalam setiap aktivitasnya yang dibawa oleh misi Persatuan islam.

Perhatian Organisasi Persatuan Islam terutama ialah bagaimana menyebarkan cita-cita dan pemikirannya, ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan umum, tablig, khutbah-khutbah, kelompok studi, menerbitkan pamphlet, majalah-majalah

¹¹ Anwar Tiar Bachtiar, *Persis dan Politik, Sejarah Pemikiran dan aksi Politik Persis 1923-1997*, (Jakarta : Pembela Islam Media, 2012), h. 29-30

dan kitab-kitab yang berfungsi sebagai penyebaran ide-ide pemikirannya sekaligus dijadikan referensi organisasi lain seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad.¹²

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sejarah karena obyek yang akan diteliti adalah peristiwa masa lalu. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi sejarah secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengsistensikan bukti-bukkti untuk memperoleh Fakta dan kesimpulan. Untuk merekonstruksi peristiwa pada masa lalu, digunakan Metode Penelitian Sejarah melalui empat tahapan penelitian yaitu tahapan Heuristik, Tahapan kritik, Tahapan Interpretasi, dan Tahapan Histiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data dan Heuristik itu berasal dari bahasa Yunani yaitu Heurisken. tehnik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menurut G.J Renier (1977:113) Heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan. Dalam tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan buku-buku yang dianggap sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti, upaya yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan ini adalah mengunjungi perpustakaan pribadi dan perpustakaan umum khususnya Perpustakaan Daerah Serang-Banten dan buku pemilikan teman, Dari kunjungan ini penulis

¹² Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 97

membaca beberapa buku yang dapat dijadikan sebagai sumber primer dan sekunder seperti buku yang ditulis adalah :

Deliar Noer *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Musyrifah Sunanto *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, Abuddin Nata *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Abdul Hamid *Pemikiran Modern Dalam Islam*, Dadan Wildan *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Badri Khaeruman *Persatuan Islam Sejarah Pembaharuan Pemikiran*, A. Hasan *Bulughul Maram*, Ahmad Mansyur Suryanegara *Api Sejarah*, Tiar Anwar Bachtiar *Persis dan Politik Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis 1923-1997*, *Risalah Politik A. Hasan*, Howard M Federspiel *Labirin Ideologi Muslim, Pencarian dan Pergulatan di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1959)*. Al-Ghifari, Abu, *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis*, M.C Ricklefs *Sejarah Indonesia Modern*, Jajat Burharudin, *Ulama & Kekuasaan, Pergulatan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Zuhairini *Sejarah Pendidikan Islam*, Van Hove, *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Masa Pergerakan Kebangsaan*, Syafiq A. Mughni, *Hasan Bandung Pemikir Islam Radikal*.

2. Tahapan Kritik

Tahapan Kritik adalah tahapan menyelesaikan dan pengujian data baik secara eksteren maupun intern, Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh keaslian sumber sejarah. Sedangkan kritik intern penyusun menyeleksi materi-materi yang mendukung penelitian sehingga setelah diseleksi penyusun dapat mengetahui yang menjadi sumber primer dan yang mana menjadi sumber sekunder.

3. *Tahapan Interpretasi*

Tahapan Interpretasi adalah tahapan menafsirkan fakta untuk memberikan makna secara jelas dan menghidupkan kembali proses sejarah, Dalam tahapan ini fakta- fakta- fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satuan kata yang harmonis dan tepat.

4. *Tahap Histiografi*

Tahapan Histiografi atau tahapan terakhir dalam Metode Penelitian Sejarah adalah tahapan penulisan, Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lampau atau memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan, Dengan demikian Histiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan Interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan, sehingga menjadi kisah yang selaras.

Pada tahapan ini, penulis menggunakan jenis penulisan yang bersifat deskriptif yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana.

Demikian empat tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini. Dengan melihat tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah yang ilmiah lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah sangat berat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima Bab yaitu:

BAB I Pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematis Pembahasan

BAB II Organisasi Persatuan Islam Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia meliputi : Sejarah Berdirinya Organisasi Persatuan Islam, Pembaharuan Organisasi Persatuan Islam, Tujuan dan Cita-cita Organisasi Persatuan Islam

BAB III Ahmad Hasan Dalam Organisasi Persatuan Islam Meliputi : Riwayat Ahmad Hasan, Pendidikan Ahmad Hasan, Dakwah Ahmad Hasan

BAB IV Kontribusi Ahmad Hasan Dalam Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tahun 1924-1942 Meliputi : Bergabungnya Ahmad Hasan Dalam Organisasi Persatuan Islam, Pembaharuan Ahmad Hasan Dalam Organisasi Persatuan Islam, Pemikiran dan karya-karya Ahmad Hasan

BAB V Penutup meliputi : Kesimpulan, Saran-saran